

Identifikasi Aspek-Aspek Tata Ruang Islami Pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta

Ogi Dani Sakarov¹, Septiana Fathurrohmah²

^{1 2} Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional
Korespondensi : ogidanisakarov@gmail.com

ABSTRAK

Pada awal perkembangannya, Kotagede tumbuh sebagai pusat dari aktivitas masyarakat Islam dimana fungsi-fungsi ruang syarat akan aturan-aturan yang berasal dari syariat Islam yang berakulturasi dengan budaya Jawa. Hingga kini, kultur keislaman yang merupakan warisan dari budaya masa lalupun masih dapat dirasakan baik dalam bentuk nilai-nilai dan falsafah hidup, aktivitas masyarakat ataupun ruang-ruang kawasan dengan fungsi Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek keislaman pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, dimana aspek-aspek Islam ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kawasan agar seiring dengan nilai-nilai masyarakat Kotagede.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta yang dibatas oleh batas-batas administrasi kawasan cagar budaya Kotagede. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pada aspek-aspek keislaman kawasan.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa pada Kawasan cagar Budaya Kotagede terdapat aspek-aspek keislaman kota atau kawasan, yaitu aspek prinsip dasar ruang, dan aspek komponen morfologi ruang, dimana dalam aspek prinsip dasar ruang Islami, implementasi dari ajaran Islam lebih dekat dengan budaya Jawa dan terjadi akulturasi budaya jawa dan ajaran islam. Dari aspek komponen morfologi ruang, Kawasan Cagar Budaya Kotagede lebih variative terkait dengan ruang-ruang ekstensi dan perluasan ruang inti.

Kata kunci: tata ruang Islami, kotagede, budaya

ABSTRACT

At the beginning of its development, Kotagede grew as the center of Islamic community activities where the functions of the space requirements for rules originating from Islamic law were acculturated with Javanese culture. Until now, Islamic culture which is inherited from the past culture can still be felt both in the form of values and philosophy of life, community activities or spaces with Islamic functions. This study aims to identify aspects of Islam in the Kotagede Cultural Heritage Area, where aspects of Islam can be used as a basis for the development of space to be in line with the values of the Kotagede community.

This study took place in the Kotagede Cultural Heritage Area, Yogyakarta, which is bordered by the administrative boundaries of the Kotagede cultural reserve area. This research uses descriptive qualitative research method with an approach to aspects of Islamic region.

In this study, it is known that in the Kotagede Cultural Reserve area there are Islamic aspects of the city or region, namely aspects of the basic principles of space, and aspects of the space morphology, in which aspects of the Islamic space principle, Kotagede Cultural Heritage Area implementation of Islamic teachings is closer with Javanese culture, there was acculturation of Javanese culture and Islamic teachings. From the aspect of space morphology, Kotagede Cultural Heritage Area is more variative in relation to extension spaces and expansion of core space.

Keyword : Islamic space, kotagede, culture

1. PENDAHULUAN

Kotagede merupakan kawasan cagar budaya yang ditetapkan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Keputusan Gubernur DIY No 186/KEP/2011. Hal ini dilatar belakangi oleh dinamika budaya yang terjadi di kawasan tersebut dimana diketahui bahwa dahulu Kotagede adalah pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, yaitu cikal bakal Kesultanan Yogyakarta sekarang[1]. Jadi tidak heran perhatian pemerintah terhadap kelestarian kawasan sangat tinggi.

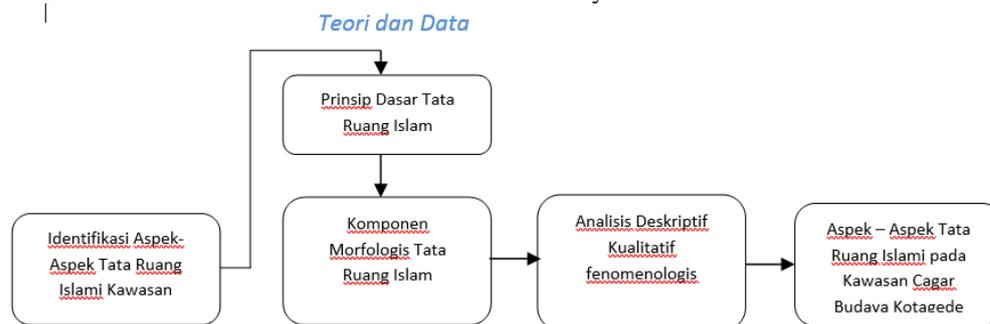
Dalam perkembangannya, Budaya Islam yang dibawa oleh kultur Kerajaan Mataram masih bertahan karena keberadaan Masjid Gede Mataram yang masih eksis hingga saat ini, ditambah lagi dalam keberjalanannya, kotagede juga menjadi pusat aktivitas pergerakan social keagamaan salah satunya yaitu Gerakan Muhammadiyah yang cukup berperan dalam revolusi keagamaan di sana[2].

Dari perkembangan budaya keagamaan di Kotagede, penulis ingin memahami lebih lanjut, seperti apa keberadaan aspek-aspek ruang Islami yang selama ini berkembang di Kotagede. Harapannya dengan teridentifikasinya aspek-aspek Islami kawasan, akan memberikan inspirasi dan ide dalam mengembangkan kawasan-kawasan Islami di Indonesia pada umumnya, dan Kotagede khususnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif fenomenologis dimana penulis mencoba untuk membandingkan kondisi di lapangan dengan teori-teori yang dijadikan literatur dan juga menangkap fenomena yang muncul dari lapangan[3] dalam hal ini adalah fenomena keberadaan aspek-aspek tata ruang Islami Kawasan Cagar Budaya Kotagede.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan di lapangan berdasar petunjuk dari teori-teori yang menjadi acuan dideskripsikan sesuai dengan alur yang telah diatur berdasarkan teori acuan. Berikut skema analisisnya :



Gambar 1. Skema Analisis Penelitian

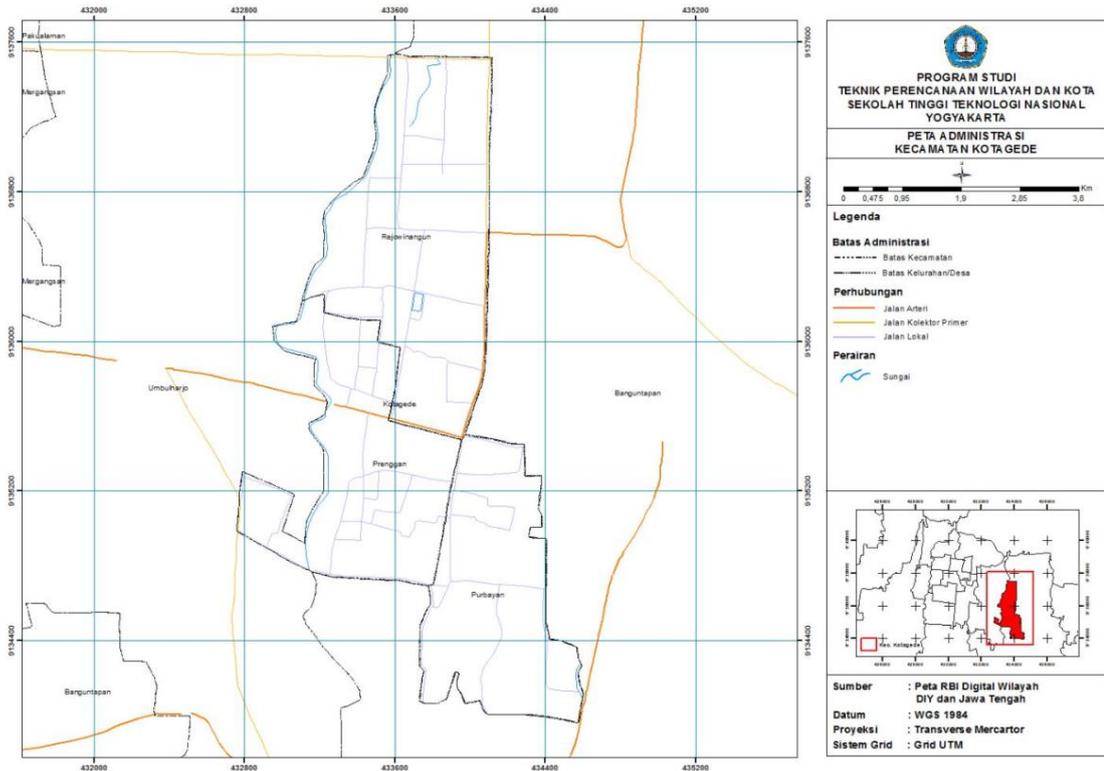
Sumber : Analisis Peneliti, 2018

3. HASIL DAN ANALISIS

Pada bab hasil dan pembahasan ini, penulis menyandingkan teori yang menjadi acuan yaitu teori tentang tata ruang Islam dan data yang ditemukan di lapangan. Pada proses identifikasi aspek-aspek keislaman Kawasan, penulis mengambil pendapat dari Saoud, bahwa sebuah tata ruang Islam memiliki dua aspek utama, yaitu aspek prinsip dasar ruang Islam dan komponen morfologisnya[4]. Analisis yang penulis lakukan pada penelitian ini sebagian besar mengacu pada pendapat tersebut yang dikuatkan oleh beberapa sumber lain yang relevan.

3.1. Gambaran Umum Kawasan Kotagede

Kawasan Cagar Budaya Kotagede merupakan Kawasan khusus yang keberadaannya ditegaskan oleh Peraturan Pemerintah, dimana kekhususannya tersebut ditujukan untuk melestarikan budaya-budaya local yang ada di dalamnya. Sebagian besar masyarakat kotagede menganut agama Islam, dimana sejak sebelum era kemerdekaan, Kotagede sudah dijadikan sebagai pusat aktivitas pergerakan social dan keagamaan masyarakat DIY. Berikut adalah batas wilayah administrasi Kecamatan Kotagede, yang sebagian besar wilayahnya masuk ke dalam Kawasan Cagar Budaya Kotagede :



Gambar 2. Peta Wilayah Penelitian
 Sumber : Analisis Peneliti, 2018

3.2 Prinsip Dasar Tata Ruang Islami

Dalam perkembangannya Islam muncul sebagai agama yang mengatur semua aspek kehidupan, dalam artian semua aktivitas manusia sehari-hari diatur dalam Islam. Implikasi dari *statement* ini dalam konteks tata ruang pun jelas, bahwa seharusnya tata ruang pun diatur dalam Islam[5].

Saoud menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi prinsip utama sebuah ruang yang di dalamnya terdapat komunitas yang mengimplementasikan ajaran Islam dalam lingkup tata ruang, dimana prinsip-prinsip ini dipertimbangkan dalam pengembangan ruang-ruang Islami, antara lain (1) Hukum Alam atau Sunnatulloh, (2) Keyakinan dan pemahaman dalam Agama dan Budaya, (3) Prinsip Dasar Desain berasal dari hukum Syariah (4) Prinsip social yang berlaku dimasyarakat juga dipertimbangkan[4].

Penulis mencoba mengidentifikasi keberadaan prinsip dasar tata ruang di Kotagede dan membandingkan dengan teori yang dikemukakan Saoud di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Berikut tabel perbandingannya :

Tabel 1. Prinsip Dasar Tata Ruang Islami

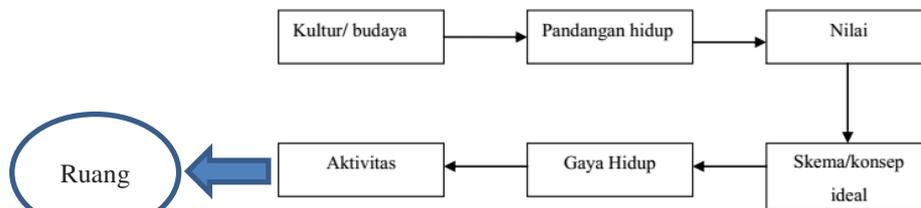
No	Prinsip Dasar	Menurut Saoud (2002)	Temuan di Kotagede (2018)
1	Berlaku hukum alam atau sunatulloh	Pengembangan kawasan tidak bertentangan dengan kondisi alam/ sunatulloh	Sesuai. Pengembangan tata ruang Kawasan Kotagede menganut konsep catur gatra dimana aspek-aspek sosial dalam kehidupan masyarakat didekatkan dengan pusat aktivitas keagamaan yaitu Masjid Gede Mataram.
2	Pemahaman dan keyakinan dalam hal agama dan budaya	Agama sebagai sumber utama dan dasar terbentuknya budaya	Akulturasi agama dan budaya sebagai dasar pedoman hidup masyarakat.

3	Dasar desain berasal dari hukum syariat	Pengembangan ruang dan aktivitas masyarakat berdasar pada syariat Islam	Dasar pengembangan ruang lebih kompleks dimana terdapat proses akulturasi budaya dan modernisasi aktivitas masyarakat. Beberapa ruang agama dan budaya masih bertahan, dibagian yang lain modernisasi memaksa masuk dalam tatanan social msyarakat yang juga terimplikasi pada perkembangan ruang.
4	Mempertimbangkan prinsip sosial	Melepaskan sekat-sekat suku dan etnis menuju kesatuan karena keimanan, solidaritas, dan praktik keagamaan seperti aktivitas-aktivitas yang berpusat di masjid dan lain-lain.	Kondisi budaya yang cenderung homogen, yaitu budaya Jawa, dimana prinsip Islam masuk pada tataran penyesuaian ajaran Islam dengan budaya yang ada yaitu Jawa. Gerakan keagamaan kontemporer oleh Muhammadiyah sedikit memunculkan friksi di awal, namun seiring berjalannya waktu dapat diterima masyarakat.

Sumber : analisis penulis, 2018

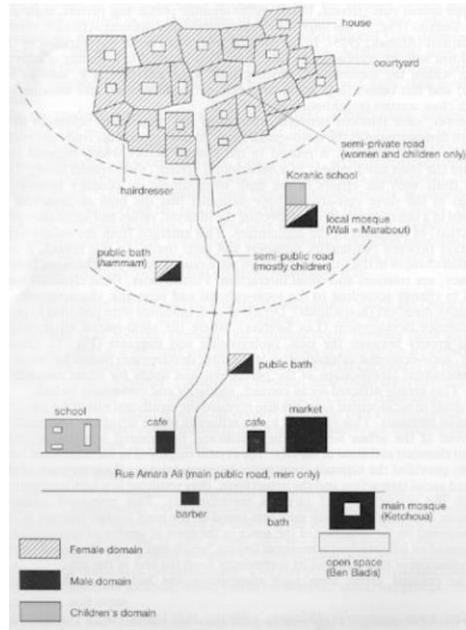
Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa konsep dasar yang berlaku dalam sebuah Kawasan Islami menurut Saoud dan kondisi empiric di lapangan terdapat kesamaan dan perbedaan. Hal yang jelas terlihat pada poin Dasar Desain Beraal dari Hukum Syariat dimana pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede lebih pada perpaduan budaya Jawa dengan ajaran Islam. Hal ini pula yang terjadi di sebagian besar kota-kota kuno dengan konsep tata ruang islami atau lebih gampangnya tata ruang yang melibatkan masjid dan bangunan – bangunan fungsi Islam didalamnya.

3.2. Komponen Morfologis Dari Kawasan Islami



Gambar 3. Skema Hubungan Antara Budaya, Aktivitas dan Ruang
Sumber : Rapoport dalam Sakarov (2015)

Rapoport menjelaskan bahwa aktivitas merupakan kulit terluar dari sebuah kebudayaan dimana didalamnya terkandung nilai-nilai yang mendasari terbentuknya aktivitas tersebut[6]. Ruang-ruang budaya yang terbentuk sebagai proses spasialisasi nilai dan aktivitas dapat dijadikan indicator perkembangan budaya dalam suatu Kawasan. Saoud menjelaskan ada 7 komponen utama morfologi ruang Islam, yaitu masjid, suq atau bazar, citadel, area permukiman, jaringan jalan, dinding kota, dan eksterior aktivitas tambahan dimana 7 komponen ini Saoud merujuk pada Kawasan Kawasan penduduk Islam di Kawasan timur tengah[4]. Berikut adalah gambaran morfologi Kota Islam yang mengambil contoh salah satu kawasan di Kota Algeria :



Gambar 4. *Morfologi Ruang Islam*
Sumber : Saoud, 2002

Pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede, penulis mencoba untuk mengidentifikasi komponen tidak hanya kondisi eksisting, namun juga berdasarkan sejarah perkembangan awal-awal ruang Kawasan terbentuk. Berikut tabel perbandingan komponen morfologis ruang Islam menurut Saoud dengan kondisi empirik di lapangan :

Tabel 2. *Komponen Morfologis Kawasan Islami*

No	Komponen	Menurut Saoud	Temuan di Kotagede
1	Masjid Utama	Masjid Utama sebagai jantung aktivitas Kawasan	Masjid Gede Mataram menjadi pusat aktivitas keislaman Kawasan
2	Alun-alun / tanah lapang	Tidak ada	Ada kampung bernama alun-alun, dimana kampung tersebut dulunya merupakan tanah lapang yang berfungsi sebagai perluasan aktivitas social budaya.
3	Suq/ Bazar/ Pasar	Berada di luar area masjid yang menjual keperluan ibadah hingga kebutuhan sehari-hari	Berupa pasar pusat aktivitas ekonomi kawasan
4	Citadel	Area tempat tinggal pemimpin yang dilengkapi dengan perkantoran dan masjid lingkungan	Tidak ada area khusus untuk pemimpin di masa lalu. Pusat pemerintahan kemungkinan menyatu dengan area masjid. Di zaman modern, kompleks pemerintahan terpisah dengan komponen yang lain.

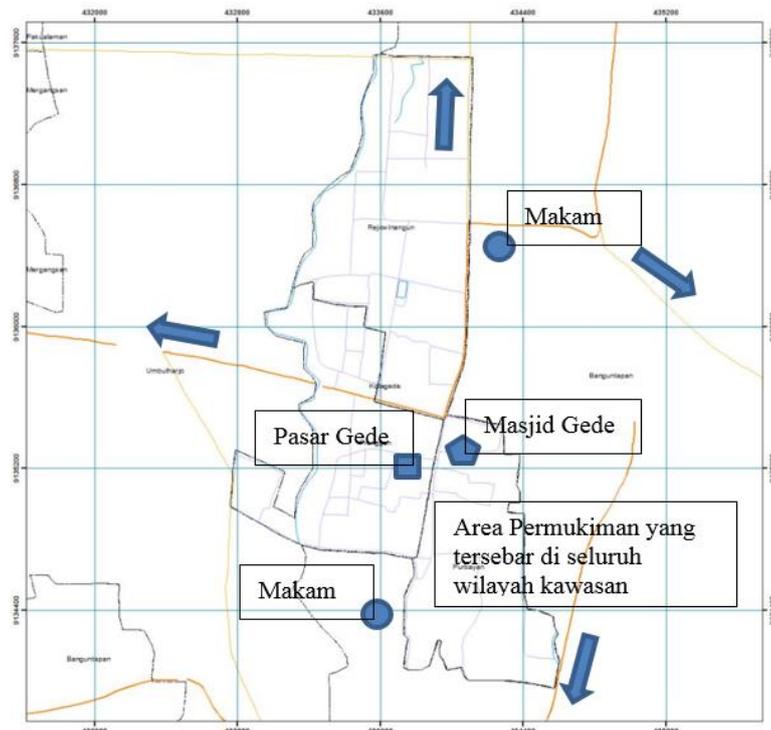
5	Permukiman	Area yang berdiri sendiri, memiliki sarana dan prasarana penunjang	Permukiman tersebar di seluruh Kawasan, sarana prasarana menyatu dengan komponen lain.
6	Jaringan jalan	Jaringan jalan sebagai penghubung area privat dan public	Jaringan jalan penghubung antar komponen.
7	Dinding Kota	Dinding yang mengelilingi kota dengan beberapa gerbang	Di masa lalu, terdapat dinding sebagai alat pertahanan, di masa modern, batas-batas Kawasan tidak berupa dinding dimana Kawasan lebih terbuka.
8	Eksterior dari aktivitas tambahan	Ruang aktivitas tambahan diluar dinding kota	Ada makam yang menyatu dengan komponen lain.

Sumber : analisis peneliti, 2018

Pada tabel 2 dapat dilihat komponen-komponen kawasan atau kota Islami menurut Saoud dan kondisi eksisting dilapangan terdapat beberapa perbedaan, karena pada dasarnya bahan kajian Saoud adalah Kawasan kota Islam di timur tengah. Beberapa perbedaan yang terdapat pada Kotagede antar lain :

- Kondisi Kawasan kotagede yang lebih terbuka yang tidak dibatasi oleh dinding atau banteng.
- Terdapat alun-alun yang merupakan perluasan dari ruang social dan peribadatan.
- Permukiman tersebar di seluruh kawasan.
- Eksterior atau ruang – ruang tambahan menyatu dengan komponen lain.

Berikut adalah gambaran Morfologi Kawasan Cagar Budaya Kotagede eksisting :



Gambar 4. Morfologi Kotagede Eksisting

Sumber : analisis peneliti, 2018

4. KESIMPULAN

- Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :
- Dalam aspek prinsip dasar Kawasan Islami, Kawasan Cagar Budaya Kotagede implementasi dari ajaran Islam lebih dekat dengan budaya Jawa, dimana terjadi akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam. Hal ini mempengaruhi perkembangan ruang-ruang budaya dan keagamaan dari masa lalu hingga sekarang.
 - Dari aspek komponen morfologi kota, Kawasan Cagar Budaya Kotagede lebih variative terkait dengan ruang-ruang ekstensi dan perluasan ruang inti, seperti tidak terdapat dinding atau banteng yang melingkupi Kawasan, permukiman yang menyatu dengan komponen lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, para tokoh yang menjadi sumber data, dan pihak-pihak yang memberi support dalam bentuk materi maupun non materi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. D. Sakarov, "Dinamika Ruang Budaya Pada Kawasan Cagar Budaya Kotagede Yogyakarta," *Plano Madani*, vol. 7, pp. 155–164, 2018.
- [2] M. Nakamura, *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin*, 1st ed. Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017.
- [3] N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rakes Sarasin, 1989.
- [4] R. Saoud, "Introduction of Islamic City," *Found. Science Technol. Civilis.*, 2002.
- [5] O. D. Sakarov, "Eksistensi Nilai Islam Dalam Tata Ruang Demak Modern," Universitas Gadjah Mada, 2015.
- [6] A. Rapoport, *Human Aspect of Urban Form*. Oxford, England: Pergamon Press, 1977.